

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengendalian kelahiran merupakan salah satu upaya penting dalam menjaga kesejahteraan ibu dan anak serta dalam menekan laju pertumbuhan penduduk. Program Keluarga Berencana (KB) merupakan bagian dari upaya pengendalian pertumbuhan penduduk. Program Keluarga berencana memiliki beberapa manfaat, antara lain menjaga kesehatan ibu dan bayi, mempromosikan pola asuh yang baik dan asupan ASI yang cukup bagi anak, mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, melindungi orang dari penyakit menular seksual, serta membentuk keluarga yang berkualitas tinggi (Janani et al., 2024).

Program Keluarga Berencana (KB) sebagai salah satu dari 4 pilar program intervensi penurunan kematian ibu (maternal) pada save motherhood. Penurunan angka kematian ibu sebagai indikator peningkatan kesehatan ibu, anak, dan keluarga. Program KB melalui pemakaian kontrasepsi menurunkan kematian maternal melalui dua mekanisme yaitu penurunan kelahiran, dan penurunan kehamilan risiko tinggi. Tidak ada kelahiran tidak ada kematian ibu, dan penurunan kehamilan risiko tinggi berarti penurunan risiko kematian ibu (BKKBN, 2021).

Metode kontrasepsi yang digunakan dalam program pemerintah adalah berdasarkan masa perlindungan yaitu Metode Kontrasepsi Jangka

Panjang (MKJP) dan non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (non-MKJP). Kesertaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) rendah. Prevalensi Pemakaian MKJP menurut data baseline SDKI tahun 2012, sebesar 18,3%. Jika dilihat dari hasil Survey capaian tahun 2016 sudah meningkat menjadi 21,6% dan menurun pada tahun 2019 menjadi 21,39 (Susenas). Sementara target RPJMN tahun 2024 sebesar 28,39 % (Kemenkes RI, 2021)

Menurut hasil pemuktahiran pendataan keluarga tahun 2023 oleh BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 60,4%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Kalimantan Selatan (71,2%), Jawa Timur (67,5%), dan Kep. Bangka Belitung (67,5%), sedangkan terendah adalah Papua (10,5%), Papua Barat (31,1%) dan Maluku (39,2%). Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi modern pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 35,3%, diikuti pil sebesar 13,2%. Selain itu, pemilihan implant sebanyak 10,5%, IUD/AKDR sebanyak 8,9% akseptor, MOW sebanyak 4,1% akseptor, kondom sebanyak 1,6% akseptor, MAL sebanyak 1,9% akseptor dan MOP sebanyak 0,2% akseptor (Kemenkes RI, 2024b).

Jumlah PUS Provinsi Jawa Tengah tahun 2023 sebanyak 5.993.886 pasang. Dari seluruh PUS yang ada, sebesar 76,3% adalah peserta KB aktif metode modern. Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi modern pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta KB menggunakan

suntik sebesar 56,28%. Peserta KB lebih memilih metode kontrasepsi jangka pendek meskipun sudah mulai meningkat penggunaan metode jangka panjang (Implan 13,93%). Adapun pemilihan metode kontrasepsi lainnya yaitu Pil sebesar 11,15%, AKDR sebesar 9,36%, MOW sebesar 4,49%, Kondom sebesar 4,13%, MOP sebesar 0,38% dan MAL sebesar 0,28%. Cakupan peserta KB aktif terhadap pasangan usia subur di Kabupaten Brebes sendiri sebesar 81,1% (Dinkes Prov. Jateng, 2024).

Peserta KB di Kabupaten Brebes tahun 2023 sebanyak 277.349 akseptor (82,7%). Pemakain yang paling banyak adalah kb suntik sebanyak 60,9% akseptor, sisanya kondom 2,4% akseptor, pil sebanyak 10,6%, AKDR sebanyak 6,7%, MOP sebanyak 1,6% akseptor, MOW sebanyak 3,2% akseptor, implant sebanyak 14,7% akseptor, MAL sebanyak 0,1% akseptor (Dinkes Kab. Brebes, 2024). Cakupan peserta KB tahun 2023 di Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes sebanyak 12664 akseptor. Pemakain yang paling banyak adalah kb suntik sebanyak 71,04% akseptor, sisanya implant sebanyak 14,63% , pil sebanyak 6,92%, AKDR sebanyak 3,59%, MOW sebanyak 3,21%, kondom 0,41% , MOP sebanyak 0,16%, MAL sebanyak 0,016% . Adapun Desa Sarireja sebanyak 679 akseptor yang terbagi atas suntik sebanyak 64,95% akseptor, PIL sebanyak 15,62% akseptor, kondom sebanyak 0,14% akseptor , implant sebanyak 14,14% akseptor , IUD sebanyak 3,24% akseptor , dan tubektomi sebanyak 1,91% akseptor (Tanjung, 2024).

Berbagai metode kontrasepsi telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam merencanakan jumlah dan jarak kelahiran, di antaranya adalah suntik KB 3 bulan dan implan. Kedua metode ini populer di kalangan wanita Indonesia karena efektivitasnya yang tinggi dan kemudahan penggunaannya. Namun, seiring dengan meningkatnya penggunaan kedua metode ini, muncul berbagai kekhawatiran terkait efek samping yang ditimbulkan, salah satunya adalah kenaikan berat badan. Perubahan atau peningkatan berat badan merupakan efek samping dari pemakaian kontrasepsi. Efek penambahan berat badan disebabkan karena hormon yang terkandung dapat mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak serta merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus yang menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya (Sulastriningsih & Mega, 2021).

Hasil penelitian Nova Linda Rambe (Perubahan Berat Badan Akseptor KB Implan,Suntik dan Pil di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan, 2020) menunjukkan bahwa dari 62 responden akseptor KB sejumlah 48 orang (77,4%) mengalami peningkatan berat badan, 8 orang (12,9%) mengalami penurunan berat badan dan 6 orang (9,7%) tidak mengalami perubahan berat badan. Perubahan berat badan merupakan salah satu efek samping yang sering dikeluhkan oleh akseptor KB implan, suntik, maupun pil. Kenaikan berat badan yang dialami akseptor KB hormonal dipengaruhi oleh kadar hormon estrogen dan progesteron

yang terkandung di dalam komponen KB sehingga menyebabkan nafsu makan meningkat (Afriani et al., 2022).

Jika dilihat dari efektivitas, kedua jenis alat/obat/cara KB ini (suntik dan pil) termasuk Metode Kontrasepsi Jangka Pendek sehingga tingkat efektivitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). MKJP merupakan kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lama, lebih dari dua tahun, efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran lebih dari tiga tahun atau mengakhiri kehamilan pada PUS yang sudah tidak ingin menambah anak lagi. Alat/obat/cara KB yang termasuk MKJP yaitu IUD/AKDR, Implan, MOP dan MOW (Kemenkes RI, 2024b).

Hasil pengamatan yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa di PMB Hj.Kitri Desa Sarireja, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes, sebanyak 181 akseptor yang terbagi atas suntik 3 bulan sebanyak 105 akseptor (58,01%) , PIL sebanyak 36 akseptor (19,88%), implan sebanyak 40 akseptor (22,10%). Tingginya angka penggunaan KB suntik adalah ibu merasa khawatir mengalami kenaikan berat badan yang berlebih jika memakai implant. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus membandingkan kenaikan berat badan pada pengguna suntik KB 3 bulan dan implan di wilayah ini.

Pengambil judul penelitian ini dengan alasan karena dilapangan ditemukan bahwa kenaikan berat badan adalah salah satu efek samping yang paling sering dikeluhkan oleh pengguna KB hormonal. Kenaikan berat

badan sering kali berdampak pada kepercayaan diri dan kesehatan mental akseptor. Suntik KB 3 bulan dan implan adalah metode KB hormonal yang banyak dipilih oleh masyarakat karena praktis dan efektif. Namun, informasi mengenai perbedaan efek samping, khususnya kenaikan berat badan, masih terbatas dan perlu dikaji lebih lanjut untuk mendukung keputusan akseptor.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Kenaikan Berat Badan Pada Pemakaian Suntik Kb 3 Bulan dan Implan di PMB Hj. KITRI desa Sarireja Kec. Tanjung Kabupaten Brebes.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “adakah perbedaan kenaikan berat badan pada pemakaian suntik kb 3 bulan dan implan di PMB Hj. KITRI desa Sarireja Kec. Tanjung Kabupaten Brebes?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan kenaikan berat badan pada pemakaian suntik kb 3 bulan dan implan di PMB Hj. KITRI desa Sarireja Kec. Tanjung Kabupaten Brebes.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kenaikan berat badan pada pemakaian suntik kb 3 bulan di PMB Hj. KITRI desa Sarireja Kec. Tanjung Kabupaten Brebes
- b. Untuk mengetahui kenaikan berat badan pada pemakaian implan di PMB Hj. KITRI desa Sarireja Kec. Tanjung Kabupaten Brebes
- c. Untuk mengetahui perbedaan kenaikan berat badan pada pemakaian suntik kb 3 bulan dan implan di PMB Hj. KITRI desa Sarireja Kec. Tanjung Kabupaten Brebes.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan referensi khususnya perbedaan kenaikan berat badan pada pemakaian suntik kb 3 bulan dan implan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi akseptor KB

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan ilmu pengetahuan pada akseptor KB tentang perbedaan kenaikan berat badan pada pemakaian suntik kb 3 bulan dan implan.

b. Bagi Puskesmas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak puskesmas dalam memberikan konseling terkait dengan penggunaan alat kontrasepsi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam melakukan penelitian dengan tema yang sama.